

ANALISIS KEBIJAKAN MONETER TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE : 2006.1 – 2019-2

Rocky H. Assa¹ Tri Oldy Rotinsulu² Dennij Mandei³

^{1,2,3} *Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,*

Universitas Sam Ruratalangi, Manado 95115, Indonesia

Email : rockyassa061@student.unsrat.ac.id

ABSTRAK

Kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral dimaksudkan untuk mempengaruhi harga dan kegiatan sektor riil suatu perekonomian. Proses dalam mempengaruhi harga dan sektor riil disebut sebagai mekanisme transmisi. Mekanisme transmisi adalah saluran yang menghubungkan antara kebijakan moneter dengan perekonomian. Tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Hal ini memberikan kejelasan peran bagi bank sentral dalam perekonomian, sehingga dalam pelaksanaan tugasnya Bank Indonesia dapat lebih fokus dalam mencapai tujuannya. Kestabilan nilai rupiah yang bersifat internal tercermin dari tingkat inflasi, sedangkan yang bersifat eksternal tercermin dari nilai tukar yang terjadi. Tingkat inflasi tercermin dari naiknya harga barang-barang secara umum yang bersifat terus-menerus dalam periode tertentu. Sementara itu, faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu tekanan inflasi yang berasal dari sisi permintaan dan dari sisi penawaran. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah tingkat suku bunga terhadap jumlah uang beredar dan inflasi di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Jalur (Path). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel Tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar secara langsung. Variabel Tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap Inflasi secara langsung. Variabel Jumlah uang beredar memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan secara statistik terhadap Inflasi secara langsung. Variabel Tingkat Suku Bunga dan Jumlah Uang beredar secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kata Kunci : Tingkat suku bunga acuan BI Rate , jumlah uang beredar (M2), inflasi

ABSTRACT

Monetary policy is conducted by central bank intended to influence prices and a real economic sector activities . Process in real sector influence prices and referred to as a transmission mechanism .A transmission mechanism is the channel that links between monetary policy by the economy. The purpose of bank indonesia was reaching and protecting stability of rupiah value .This made it clear the role of for central bank in the economy , so that in the implementation of the duty bank indonesia could be more focus on to reach its objective .Stability of rupiah value that is internal reflected in inflation rate , while that is external reflected in exchange rates happened .Inflation rate reflected from increased prices of the goods in general is constantly in a particular period .Meanwhile , the factors that affect inflation could be divided into two , namely inflationary pressures that derived from the demand side and from the supply side . In this study attempts to analyze the effects of the interest rates against the amount of money supply and inflation in indonesia. Analysis method used is the path analysis Based on the results of the study showed that the interest rate variable has a negative effect and has no statistically significant effect on the money supply directly. The interest rate variable has a positive and statistically significant effect on inflation directly. The variable money supply has a negative and statistically insignificant effect on inflation directly. Variable Interest Rates and the Money Supply jointly have a significant effect on inflation both directly and indirectly.

Keyword : Interest rates BI Rate , of the money supply (M2) , inflation

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral dimaksudkan untuk mempengaruhi harga dan kegiatan sektor riil suatu perekonomian. Proses dalam mempengaruhi harga dan sektor riil disebut sebagai mekanisme transmisi. Mekanisme transmisi adalah saluran yang menghubungkan antara kebijakan moneter dengan perekonomian (Pohan, 2008 : 12).

Tingkat inflasi tercermin dari naiknya harga barang-barang secara umum yang bersifat terus-menerus dalam periode tertentu. Sementara itu, faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu tekanan inflasi yang berasal dari sisi permintaan dan dari sisi penawaran. Dalam hal ini, Bank Indonesia hanya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tekanan inflasi yang berasal dari sisi permintaan, sedangkan tekanan inflasi dari sisi penawaran (bencana alam, musim kemarau, distribusi tidak lancar, dll) sepenuhnya berada di luar pengendalian Bank Indonesia. Dalam pelaksanaannya, Bank Indonesia memiliki kerangka kebijakan moneter meliputi implementasi kebijakan moneter dan strategi kebijakan moneter. Implementasi kebijakan moneter meliputi penentuan kombinasi instrumen moneter, target operasional, dan pelaksanaan operasi pengendalian moneter di pasar keuangan yang sesuai dengan arah dan respons kebijakan moneter. Sementara itu, kerangka strategis kebijakan moneter umumnya terkait dengan pencapaian tujuan akhir kebijakan moneter (stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi, dan perluasan kesempatan kerja) serta strategi untuk mencapainya (*exchange rate targeting, monetary targeting, inflation targeting, implicit but not explicit anchor*) (Warjiyo, 2004) *Exchange rate targeting* atau target nilai tukar merupakan strategi kebijakan dengan tiga kemungkinan pelaksanaan, yaitu menetapkan nilai mata uang domestik terhadap harga komoditi tertentu yang diakui secara internasional, menetapkan nilai mata uang domestik terhadap mata uang negara-negara besar yang memiliki laju inflasi yang rendah, atau dengan menyesuaikan nilai mata uang domestik terhadap mata uang negara tertentu pada saat perubahan nilai mata uang diperkenankan sejalan dengan perbedaan laju inflasi di antara kedua negara Masyuhri dkk (2008).

Tabel 1 Laporan Inflasi Pertahun (Indeks Harga Konsumen) 2006 – 2019

Tahun	Tingkat Inflasi
2006	6,6 %
2007	6,59 %
2008	11,06 %
2009	2,78 %
2010	6,96 %
2011	3,79 %
2012	4,3 %
2013	8,38 %
2014	8,36 %
2015	3,35 %
2016	3,02 %
2017	3,61 %
2018	3,23 %
2019	2,48 %

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019 (Data Diolah)

Perkembangan inflasi dari Tahun 2006 tingkat inflasi di Indonesia adalah sebesar 6,6 %, hingga tahun berikutnya yakni tahun 2007 masih dalam kondisi kondusif yakni sebesar 6,59 %, pada tahun 2008 terjadi Inflasi indeks harga konsumen yang sangat signifikan hingga sebesar 11,06 %, namun pada tahun berikutnya yaitu tahun 2009 terjadi penurunan drastis yakni sebesar 2,78 %, di tahun 2010 terjadi inflasi hingga sebesar 6,96 %, namun di tahun berikutnya yakni tahun 2011 kembali mengalami penurunan hingga 3,79 %, di tahun 2012 sebesar 4,3%, sampai pada tahun berikutnya yaitu tahun 2013 terjadi peningkatan inflasi yang lumayan hingga sebesar 8,38 %, inflasi di tahun berikutnya yakni tahun 2014 masih kondisi kondusif yakni 8,36 %, inflasi kembali turun di tahun 2015 sebesar 3,35 %, sampai di tahun 2016 menjadi 3,02%, di tahun 2017 inflasi mulai naik hingga 3,61 %, ditahun berikut pada tahun 2018 inflasi kembali turun ke 3,13 % hingga pada tahun berikut yakni tahun 2019 update terbaru sebesar 2,48%.

Tabel 2 Jumlah Uang Beredar M2 (Miliar Rupiah)

Tahun	Jumlah Uang Beredar (Rp)	Peningkatan (%)
2006	1.382.493	14,8
2007	1.649.662	19,3
2008	1.895.839	14,9
2009	2.141.384	12,9
2010	2.471.206	15,4
2011	2.877.220	16,4
2012	3.307.507	14,9
2013	3.730.409	12,7
2014	4.173.327	11,8
2015	4.548.800	8,9
2016	5.004.977	10
2017	5.419.165	8,2
2018	5.760.046	6,3
2019	5.646.421	5,5

Sumber : SEKI, Bank Indonesia, 2019 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, menjelaskan bahwa jumlah uang beredar di Indonesia dari tahun 2006 – 2019 mengalami peningkatan. Adanya peningkatan yang terus naik dalam tahun ke tahun dimulai jumlah uang beredar pada tahun 2006 yang hanya sebesar 1.382.493 miliar rupiah meningkat menjadi sebesar 5.419.165 miliar rupiah pada tahun 2017 hingga pada tahun 2018 lebih meningkat sebesar 5.760.046 miliar rupiah, walaupun ditahun terupdate saat ini jumlah uang beredar masih dalam keadaan kondusif yakni sebesar 5.646.421. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukannya pengendalian jumlah uang beredar agar tidak berdampak ke inflasi.

Tabel 3 : Suku Bunga Acuan BI Rate

Bulan	Tahun													
	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Januari	12,75%	9,50%	8%	8,75%	6,50%	6,50%	6%	5,75%	7,50%	7,75%	7,75%	4,75%	4,25%	6,00%
Februari	12,75%	9,25%	8%	8,25%	6,50%	6,75%	5,75%	5,75%	7,50%	7,50%	7%	4,75%	4,25%	6,00%
Maret	12,75%	9%	8%	7,75%	6,50%	6,75%	5,75%	5,75%	7,50%	7,50%	6,75%	4,75%	4,25%	6,00%
April	12,75%	9%	8%	7,50%	6,50%	6,75%	5,75%	5,75%	7,50%	7,50%	6,75%	4,75%	4,25%	6,00%
Mei	12,50%	8,75%	8,25%	7,25%	6,50%	6,75%	5,75%	5,75%	7,50%	7,50%	6,75%	4,75%	4,50%	6,00%
Juni	12,50%	8,50%	8,50%	7%	6,50%	6,75%	5,75%	6%	7,50%	7,50%	6,50%	4,75%	4,75%	6,00%
Juli	12,25%	8,25%	9,75%	6,75%	6,50%	6,75%	5,75%	6,50%	7,50%	7,50%	6,50%	4,75%	5,25%	5,75%
Agustus	11,75%	8,25%	9%	6,50%	6,50%	6,75%	5,75%	6,50%	7,50%	7,50%	5,25%	4,50%	5,50%	5,50%

September	11,25%	8,25%	9,25%	6,50%	6,50%	6,75%	5,75%	7,25	7,50%	7,50%	5%	4,25%	5,75%	5,25%
Oktober	10,75%	8,25%	9,50%	6,50%	6,50%	6,50%	5,75%	7,25	7,50%	7,50%	4,75%	4,25%	5,75%	
November	10,25%	8,25%	9,50%	6,50%	6,50%	6%	5,75%	7,50%	7,75%	7,50%	4,75%	4,25%	6,00%	
Desember	9,75%	8%	9,25%	6,50%	6,50%	6%	5,75%	7,50%	7,75%	7,50%	4,75%	4,25%	6,00%	

Sumber : SEKI, Bank Indonesia, 2019

Selama tahun 2006 Bank Indonesia telah menurunkan suku bunga acuan BI Rate sebanyak 7 (tujuh) kali hingga mencapai sebesar 9,75% pada akhir tahun 2006. Pada tahun 2007 hingga bulan April 2008 Bank Indonesia terus menurunkan suku bunga acuan BI Rate hingga mencapai 8%, selanjutnya pada bulan Mei 2008 Bank Indonesia kembali menaikkan suku bunga acuan BI Rate hingga pada akhir tahun 2008 mencapai 9,25%. Pada tahun 2009 sampai tahun 2013 bulan Mei Bank Indonesia kembali menekan suku bunga acuan BI Rate hingga mencapai 5,75%. Kemudian pada bulan Juni tahun 2013 Bank Indonesia kembali menaikkan Suku bunga acuan BI Rate hingga mencapai 7,75% pada bulan Januari tahun 2016. Pada bulan Agustus 2016 BI rate berubah menjadi BI 7-day Repo rate hingga pada akhir tahun 2017 suku bunga BI 7-day repo rate mencapai 4,25%. Pada akhir tahun 2018 BI rate masih dalam kondisi BI 7-day Repo sampai bulan September 2019 yakni mencapai 5,25%.

Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga acuan BI Rate terhadap Jumlah Uang beredar di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga acuan BI Rate terhadap Inflasi ?
3. Bagaimana pengaruh jumlah Uang beredar (M2) terhadap Inflasi ?
4. Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga Acuan BI Rate dan Jumlah uang Beredar (M2) terhadap Inflasi baik secara langsung maupun tidak langsung ?

Tinjauan Pustaka

Inflasi

Menurut Andi 2010. Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan inflasi secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang tidak dapat dihindari. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Ketika jumlah uang beredar menurun maka harga barang dan jasa juga akan menurun, penurunan tersebut akan berpengaruh pada tingkat inflasi yang menurun. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Secara sederhana inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu, sehingga ketika terjadi peningkatan harga secara menerus juga dapat berdampak baik bagi perekonomian di Indonesia, tapi masih dalam batas yang telah ditentukan, seperti menurut Akarara, DKK 2018. *But this sustained rise in general price levels may nothave an adverse effect on the economy provided its (inflation) rates lies within certain predetermined thresholds that are country specific.* Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

Tingkat Suku Bunga

Menurut Sukirno (2010), pembayaran atas modal yang dipinjam dari pihak lain dinamakan bunga. Bunga yang dinyatakan sebagai persentase dari modal dinamakan tingkat suku bunga. Berarti tingkat bunga adalah persentase pembayaran modal yang dipinjam dari pihak.

Perbedaan tingkat bunga diantaranya disebabkan beberapa faktor Yaitu : (Sukirno, 2000:385)

- a. Perbedaan resiko, pinjaman pemerintah membayar tingkat bunga yang lebihrendah dari pada tingkat bunga pinjaman swasta karena resikonya lebih kecil.
- b. Jangka waktu pinjaman, semakin lama waktu pinjaman semakin besar tingkat bunga.
- c. Biaya administrasi pinjaman, pinjaman yang lebih sedikit jumlahnya akan membayar tingkat bunga yang lebih tinggi.

Jumlah Uang Beredar

Menurut Ritonga dalam Nurul (2014), jumlah uang beredar (JUB) adalah jumlah uang dalam suatu perekonomian pada waktu tertentu. Pada dasarnya, jumlah uang beredar ditentukan oleh besarnya penawaran uang (dari Bank Sentral) dan permintaan uang (dari masyarakat). yang sudah berusia 10 tahun keatas tergolong tenaga kerja.

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap jumlah uang beredar dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Harga Barang, Perubahan harga barang dapat mempengaruhi jumlah uang beredar.
- Permintaan Barang, permintaan barang yang tinggi membutuhkan uang sebagai alat tukarnya. Sehingga, jika permintaan terhadap barang tinggi, maka jumlah uang beredar juga tinggi.

Landasan Empirik

Maggi dan Saraswati (2013)Faktor – faktor yang mempengaruhi inflasi di indonesia Model Demand Pull Inflation. Metode analisis yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada jangka panjang variabel jumlah uang beredar, suku bunga PUAB, dan harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan dalam jangka pendek hanya suku bunga PUAB yang berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sesy Rizkiyanti Oktavia (2010) penelitian ini berjudul Analisis pengaruh BI rate, inflasi, dan jumlah uang beredar terhadap *Capital Adequacy Ratio* dan implikasinya terhadap penawaran kredit modal kerja bank umum swasta nasional. Metode analisis yang di gunakan oleh peneliti adalah Analisis jalur. Hasil penelitian ini adalah diketahui ada pengaruh langsung variabel *BI rate*, inflasi, jumlah uang beredar yang berpengaruh signifikan terhadap kredit sedangkan varibel *BI rate*, inflasi, jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap kredit karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel CAR terhadap kredit.

Hipotesis

1. Diduga bahwa variabel independan tingkat suku bunga acuan BI Rate (X) mempunyai pengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar (M2) (Y).
2. Diduga bahwa variabel independan tingkat suku bunga acuan BI Rate (X) mempunyai pengaruh negatif terhadap inflasi (Z).
3. Diduga bahwa variabel independan jumlah uang beredar (M2) (Y) mempunyai pengaruh positif terhadap inflasi (Z).
4. Diduga bahwa Variabel independen Tingkat suku bunga acuan BI rate (X) dan jumlah uang beredar (M2) (Y) berpengaruh secara langsung terhadap inflasi (Z).

Definisi Oprasional dan Pengukuran Variabel

Inflasi adalah meningkatnya harga-harga yang secara umum dan terus menerus dalam periode waktu 14 Tahun dinyatakan dalam satuan persen.

Jumlah uang beredar adalah jumlah uang yang beredar dimasyarakat dalam periode 14 Tahun dalam satuan rupiah

Tingkat Suku Bunga adalah meningkatnya bunga yang di tentukan oleh Bank Indonesia dalam periode 14 Tahun dalam satuan persen.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini di lakukan untuk mengidentifikasi pengaruh Tingkat Suku bunga terhadap Jumlah uang berdar dan inflasi. dengan menggunakan analisis Path.. Pengelolaan data menggunakan program *Microsoft Excel* dan *SPSS 22*

Analisis Path

Dalam analisis ini persamaan model substruktur 1 dapat ditulis dengan persamaan matematis berikut

$$Y_1 = a_1X_1 + a_2X_2 + e_1 \dots\dots\dots 1$$

$$Y_2 = a_1X_1 + a_2X_2 + a_3Y_1 + E_2 \dots\dots\dots 2$$

Uji t Koefisien Regresi Induvidual

Bandingkan nilai t hitung untuk masing-masing estimator dengan t kritisnya dari tabel. Keputusan menolak atau menerima H_0 : Jika nilai t hitung \geq nilai t kritis maka H_0 ditolak atau H_a diterima dan Jika nilai t hitung \leq nilai t kritis maka H_0 diterima

Uji F untuk Signifikansi Model

Untuk menguji apakah koefisien regresi b_1 dan b_2 secara bersama-sama atau secara menyeluruh berpengaruh terhadap variabel dependen, prosedur uji F : Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternative (H_a) sebagai berikut : $H_0 : a_1 = a_2 = \dots = b_k = 0$, H_a : paling tidak satu dari $b_k \neq 0$ dimana $k = 1,2,3,\dots,k$, Nilai F kritis berdasarkan besarnya α dan df dimana besarnya ditemukan oleh numerator (k-1) dan df untuk denominator (n-k). Keputusan menolak atau gagal menolak H_0 dan sebaliknya jika F hitung $<$ F kritis maka gagal menolak H_0 .

Koefisien Determinasi R^2

R^2 adalah suatu besaran yang lazim dipakai unituk mengukur kebaikan kesesuaian (*goodness of fit*), Dalam hal ini kita mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen. Formula untuk menghitung koefisien determinasi (R^2) regresi sederhana. $R^2 = \frac{ESS}{TSS} = \frac{TSS-SSR}{TSS}$, $R^2 = 1 - \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{\sum \hat{e}_i^2}{\sum (Y_i - \bar{Y})^2}$ (Agus Widarjono hal : 179 ,2013).

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak mempunyai distribusi normal, salah satu metode ujinya adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik secara normal plot atau grafik histogram, dengan acuan sebagai berikut (Ghozali, 2005)

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Hasil Regresi Persamaan Substruktur I

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probability
X	-0,681	-3,222	0,007
$R^2 = 0,464$ $E_1 = 1 - 0,464 = 0,536$		F statistik = 10.378	

Sumber: Data olahan SPSS ver.22

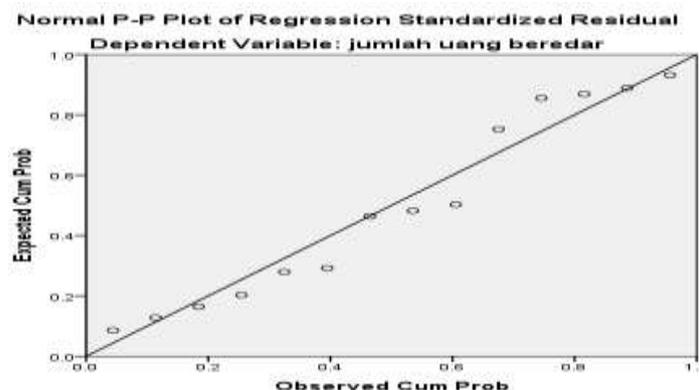
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan output SPSS diatas, diketahui bahwa pada persamaan substruktural I model penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji besar pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Jumlah uang beredar. Hasil estimasi memiliki koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,464 atau 46,4%. Nilai ini memiliki arti bahwa variabilitas Jumlah uang beredar yang dapat dijelaskan dengan menggunakan variabel Tingkat suku bunga adalah sebesar 46,4%. Sedangkan sisanya sebesar 0,536 atau 53,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

Uji t Koefisien Regresi Individual

Berdasarkan hasil estimasi yang didapatkan diatas, dapat dilihat bahwa Tingkat suku bunga (X) memiliki pengaruh secara negatif tetapi signifikan sebesar -0,681 terhadap Jumlah uang beredar(Y). Hasil ini ternyata sesuai dengan teori yang menyatakan adanya hubungan negatif antara keduanya. Pengaruh signifikan ini ditunjukkan oleh nilai tstat yang lebih besar dibandingkan nilai ttabel pada tingkat keyakinan 95%. Nilai tstat sebesar 3,222 lebih besar dari nilai ttabel sebesar 1,782

Uji Ekonometrika Persamaan Substruktur I
Gambar 1 Hasil Uji Normalitas Persamaan Substruktur I



Berdasarkan hasil uji normalitas persamaan substruktur I diatas, terlihat pada gambar titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 3 Hasil Regresi Persamaan Substruktur II

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probability
X	0,605	1,981	0,073
Y	-0,091	-0,298	0,771
R ² = 0,450 E ² = 1 - 0,450 = 0,55		F statistik = 4.495	

Sumber: Data olahan SPSS ver.22

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan output SPSS diatas, diketahui pada persamaan substruktur II dalam model penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji besar pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar terhadap Inflasi, Hasil estimasi memiliki koefisien determinasi (R²) sebesar 0,450% atau 45,0%. Nilai ini memiliki arti bahwa variabilitas Inflasi yang dapat dijelaskan dengan menggunakan variable Tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar adalah sebesar 45,0%. Sedangkan sisanya sebesar 0,55% atau 55% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

Uji t Koefisien Regresi Individual

Berdasarkan hasil estimasi yang didapatkan diatas, bahwa Tingkat suku bunga (X) memiliki pengaruh secara positif dan signifikan sebesar 0,605 terhadap Inflasi (Z). Hasil ini ternyata tidak sesuai dengan teori yang menyatakan adanya hubungan negatif antara keduanya. Pengaruh signifikan ini ditunjukkan oleh nilai tstat yang lebih besar dibandingkan nilai ttabel pada tingkat keyakinan 95%. Nilai tstat sebesar 1,981 lebih besar dari nilai ttabel sebesar 1,796.

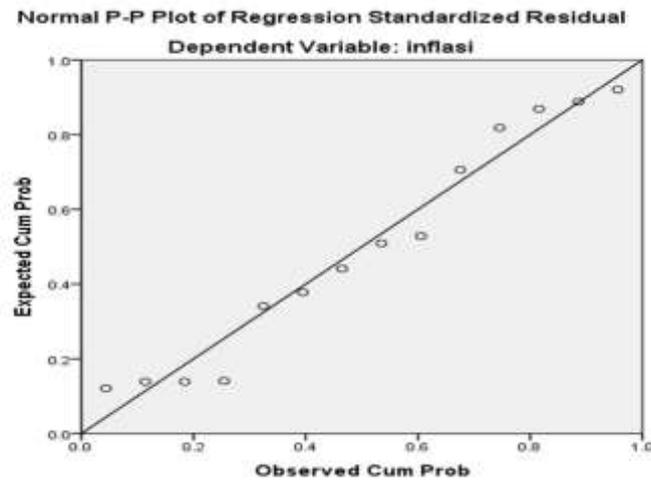
Berdasarkan hasil estimasi yang didapatkan diatas, bahwa Jumlah uang beredar (Y) memiliki pengaruh secara negatif dan tidak signifikan sebesar -0,091 terhadap Inflasi (Z). Hasil ini ternyata tidak sesuai dengan teori yang menyatakan adanya hubungan positif antara keduanya. Pengaruh tidak signifikan ini ditunjukkan oleh nilai tstat yang sebesar -0,298 lebih kecil dari nilai ttabel sebesar 1,796.

Uji F (Simultan) untuk Signifikan Model

Berdasarkan hasil estimasi diatas, meskipun secara individu variabel Tingkat suku bunga signifikan, dan variabel Jumlah uang beredar tidak signifikan, Namun secara keseluruhan (simultan), variabel tingkat suku bunga dan Jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi. Dengan demikian hal ini ditunjukkan oleh nilai Ftabel sebesar 3,59 yang lebih kecil dari nilai Fstat sebesar 4,495 pada tingkat kepercayaan 95%.

Uji Ekonometrika Persamaan Substruktur II

Berdasarkan hasil uji normalitas persamaan substruktur II, terlihat pada gambar titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2 Hasil Uji Normalitas Persamaan Substruktur II

Berdasarkan hasil uji normalitas dari kedua persamaan substruktur diketahui bahwa tidak terdapat masalah atau terdistribusi secara normal.

Tingkat Suku Bunga Acuan BI Rate Terhadap Jumlah Uang Beredar (M2)

Berdasarkan hasil estimasi persamaan substruktur I, secara statistik tingkat suku bunga memiliki pengaruh secara negatif (-) dan tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar. Hal ini ternyata sesuai dengan teori yang menyatakan adanya hubungan negatif (-) antara keduanya. Hal ini dikarenakan pertumbuhan M2 yang melambat dipengaruhi oleh penurunan aktiva luar negeri dan perlambatan pertumbuhan aktiva dalam negeri. Di samping itu, penyaluran kredit perbankan juga tumbuh melambat/ melambatnya akselerasi pertumbuhan kredit yang diakibatkan terbatasnya likuiditas perbankan (A.Melani, 2019).

Tingkat Suku Bunga Acuan BI Rate Terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil estimasi persamaan substruktur II, secara statistik Tingkat suku bunga memiliki pengaruh secara positif (+) dan signifikan terhadap Inflasi. Hal ini ternyata tidak sesuai dengan teori yang menyatakan adanya hubungan negatif (-) antara keduanya. Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi dikarenakan proses transmisi kebijakan moneter melalui suku bunga kepada permintaan agregat belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Kenaikan suku bunga yang fluktuatif dapat menyebabkan sulitnya dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban. Suku bunga yang tinggi akan menambah beban perusahaan, sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan. Pembenuhan masalah inflasi di Indonesia jika hanya dilakukan dengan instrumen instrumen moneter yang bersifat jangka pendek tidak akan cukup dalam mengatasi permasalahan inflasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Astutik Komariyah, (2016) dengan judul Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Kurs Dan Suku Bunga Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia Tahun 1999-2014 menunjukkan bahwa suku bunga SBI selama periode 1999 sampai

dengan 2014 tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati dan Amri, (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh terhadap tingkat inflasi baik dalam jangka panjang maupun jangka.

Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil estimasi persamaan substruktur II, secara statistik Jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh secara negative dan tidak signifikan terhadap Inflasi. Hal ini ternyata tidak sesuai dengan teori yang menyatakan adanya hubungan positif antara keduanya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Heru Perlambang, (2010) dalam penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi menunjukkan bahwa secara parsial jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel Tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar secara langsung.
2. Variabel Tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap Inflasi secara langsung
3. Variabel Jumlah uang beredar memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan secara statistik terhadap Inflasi secara langsung.
4. Variabel Tingkat Suku Bunga dan Jumlah Uang beredar secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi baik secara langsung maupun dan tidak langsung.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Bank Indonesia dengan adanya suku bunga diharapkan dalam melaksanakan kebijakan moneter atau mengeluarkan suatu kebijakan, harus melakukan pengendalian jumlah uang beredar yang tetap berhati-hati dengan harapan inflasi akan menjadi lebih terkendali.
2. Untuk Bank Indonesia dalam melakukan pengendalian terhadap jumlah uang beredar agar perekonomian bisah berjalan dengan baik.
3. Sebagai lembaga intermediasi, perbankan diharapkan bukan hanya memperhatikan kondisi internal bank yaitu *cost of fund* tetapi juga terus mengacu arah kebijakan moneter Bank Indonesia dalam menentukan suku bunga perbankan.
4. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel-variabel yang lain baik variabel internal maupun variabel eksternal dan dapat melengkapi hal-hal yang menjadi kekurangan diatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akarara & Azebi, 2018, “ **The Effectives of Monetary Policy in the Control of Inflation In Nigeria : An ECM Approach** ”, **IOSR Journal of Economics and Finance**, Vol 9, No 1 | iosr.journals.org
- Ghozali, I 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Ketiga. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Masyhuri dan M. Zainuddin. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi, Teori dan Aplikasi*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Manggi dan Saraswaty (2013) Faktor – faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia Model Demand Pull Inflation. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], dec. 2013. ISSN 2303-0186.
- Oktavia S . R. (2010) Analisis pengaruh BI rate, inflasi, dan jumlah uang beredar terhadap Capital Adequacy Ratio dan implikasinya terhadap penawaran kredit modal kerja bank umum swasta nasional. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis
- Pohan, A. (2008). *Kerangka Kebijakan Moneter & Implementasinya di Indonesia*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada.
- Prastowo. A 2010. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: DIVA Press
- Ritonga. A (2010). Ini Dia Alasan Masyarakat Tolak Bayar Pajak., dari World Wide Web :<http://economy.okezone.com>
- Sadono, Sukirno. 2010. *Makroekonomi. Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Warjiyo, P. 2004. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI.
www.bi.go.id